

Efektivitas Kepemimpinan Instruksional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Indonesia

Istikomah¹ Nurhayati²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam STAI
Sadra

²Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta

¹istikomahsadra@gmail.com ²nurhayatihasbi@gmail.com

Abstract

Instructional leadership has become a key factor in efforts to improve the quality of learning in schools. The role of the principal is no longer limited to administrative management but increasingly emphasizes the strengthening of teaching and learning processes, teacher professional development, and the achievement of student learning outcomes. Various educational policies in Indonesia also highlight the principal's position as a learning leader who is responsible for academic quality in schools. This article aims to conceptually examine the role of principals' instructional leadership in improving the quality of learning in Indonesian schools. The study employs a conceptual, literature-based approach by reviewing theoretical sources and relevant studies related to instructional leadership, teacher performance, and learning quality. The findings indicate that instructional leadership contributes significantly to improving both learning processes and student learning outcomes through continuous academic supervision, instructional guidance, the creation of a supportive school climate and culture, and the strengthening of teacher professionalism. Effective instructional leadership is characterized by a clear learning vision, consistency in implementing instructional strategies, and active principal involvement in supporting and developing teachers. The implications of this study underscore the importance of strengthening principals' instructional leadership competencies and the need for educational policies that encourage principals to prioritize learning leadership as a strategic effort to improve educational quality in a sustainable manner.

Keywords: Instructional leadership; school principal; learning quality.

Abstrak

Kepemimpinan instruksional menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Peran kepala sekolah tidak lagi terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi semakin dituntut untuk berfokus pada penguatan proses pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia juga menegaskan posisi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap mutu akademik sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual berbasis literatur dengan menelaah berbagai sumber teoretik dan hasil penelitian relevan yang membahas kepemimpinan instruksional, kinerja guru, dan kualitas pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan

mutu proses dan hasil belajar siswa melalui pendampingan pembelajaran, supervisi akademik yang berkelanjutan, penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, serta penguatan profesionalisme guru. Kepemimpinan instruksional yang efektif ditandai oleh kejelasan visi pembelajaran, konsistensi dalam pelaksanaan strategi, serta keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pembinaan guru. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah serta perlunya dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong kepala sekolah untuk lebih berfokus pada kepemimpinan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Kepemimpinan instruksional; kepala sekolah; kualitas pembelajaran.*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kepemimpinan bukanlah konsep yang asing dalam kehidupan manusia. Setiap individu, dalam kapasitas tertentu, memiliki peran untuk memimpin, setidaknya memimpin dirinya sendiri. Dalam konteks ini, kepemimpinan selalu melekat dengan tanggung jawab, karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas arah dan keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak dapat dipandang sekadar sebagai jabatan, melainkan sebagai amanah yang menyertai proses mengarahkan dan memengaruhi orang lain. Secara etimologis, istilah kepemimpinan berakar dari kata *lead* yang berasal dari bahasa Anglo-Saxon, yang merujuk pada jalur pelayaran yang berfungsi sebagai penunjuk arah bagi kapal dan para pelaut. Makna tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan sejak awal dipahami sebagai proses memberi arah dan tujuan. Istilah *leader* sendiri telah dikenal sejak awal abad ke-14, sementara konsep *leadership* mulai digunakan secara lebih luas pada abad ke-18. Perkembangan istilah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan konsep yang terus mengalami pemaknaan ulang seiring perubahan zaman (Usman, 2015b, p. 323).

Kepemimpinan menjadi topik yang menarik untuk dikaji karena sifatnya yang dinamis dan kontekstual. Ia tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi dan praktisi, tetapi juga menyentuh kehidupan masyarakat secara luas. Kepemimpinan senantiasa berkembang mengikuti perubahan ruang dan waktu, sehingga perlu terus dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi (Bush, 2008, p. 4). Dalam praktiknya, seseorang dapat menjadi pemimpin karena memiliki keunggulan tertentu yang diakui oleh kelompoknya dan memperoleh kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya. Kepercayaan ini menjadi fondasi utama, karena tanpa kepercayaan, kepemimpinan sulit dijalankan secara efektif. Kejujuran menjadi salah satu nilai kunci yang memperkuat legitimasi seorang pemimpin. Dalam struktur sosial dan organisasi, kepemimpinan dapat hadir dalam bentuk formal maupun nonformal. Pemimpin formal biasanya ditetapkan melalui mekanisme resmi, seperti surat keputusan, sedangkan pemimpin nonformal muncul secara alami melalui pengakuan kelompok, bahkan terkadang hadir secara spontan dalam situasi darurat. Penting pula untuk membedakan antara pimpinan dan kepemimpinan. Pimpinan merujuk pada posisi atau jabatan struktural tertinggi dalam suatu organisasi, sementara kepemimpinan mengacu pada kemampuan dan proses memengaruhi serta mengarahkan orang lain. Dalam konteks pendidikan, pimpinan tertinggi di sekolah dikenal sebagai kepala sekolah, yang tidak hanya memegang jabatan struktural, tetapi juga dituntut untuk menjalankan peran kepemimpinan secara substansial.

Kepemimpinan pada hakikatnya dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan upaya

memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Yulk Gary menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu agar mampu memahami dan menyepakati kebutuhan yang harus dipenuhi, sekaligus cara untuk mewujudkannya (Gary, 1998). Dalam pengertian ini, kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada kemampuan memfasilitasi individu maupun kelompok agar dapat bekerja secara efektif menuju sasaran yang telah disepakati bersama. Pandangan tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (2013) yang menyatakan, *“We define leadership broadly as a social process in which an individual or a group influences behavior toward a shared goal.”* Definisi ini menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses sosial yang menekankan adanya pengaruh, baik oleh individu maupun kelompok, dalam mengarahkan perilaku menuju tujuan bersama (Hoy & Miskel, 2013, p. 426).

Pemahaman tentang kepemimpinan sebagai proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain menjadi titik awal dalam melihat peran kepemimpinan di sekolah. Dalam praktik pendidikan, kepemimpinan berkaitan dengan pengelolaan organisasi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah dinilai bukan dari seberapa rapi administrasinya, melainkan dari bagaimana proses belajar berlangsung dan berkembang. Kualitas pembelajaran sendiri tidak berdiri pada satu faktor. Kurikulum dan kompetensi guru memang memegang peran penting, namun kepemimpinan kepala sekolah turut menentukan arah dan keberlanjutan proses pembelajaran. Cara kepala sekolah membina guru, memberi arahan, serta mengawal pelaksanaan pembelajaran berpengaruh pada bagaimana kegiatan belajar mengajar dijalankan di kelas. Penyesuaian dalam konteks ini, kepemimpinan instruksional menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan pembelajaran sebagai fokus utama kepemimpinan sekolah.

Kebijakan pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Melalui Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak, kepala sekolah didorong untuk lebih terlibat dalam pengembangan pembelajaran, mendampingi guru, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung perubahan praktik mengajar (Neliwati et al., 2023). Peran ini menuntut kepala sekolah untuk tidak hanya bekerja di balik meja, tetapi juga hadir dalam proses akademik yang berlangsung di sekolah. Namun, pada kenyataannya, peran tersebut belum selalu berjalan sebagaimana diharapkan. Tugas administratif yang padat sering membuat kepala sekolah kesulitan membagi waktu untuk melakukan pendampingan pembelajaran secara konsisten. Akibatnya, pembinaan guru kurang berkelanjutan dan hasil evaluasi pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal untuk perbaikan proses belajar.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai efektivitas kepemimpinan instruksional menjadi penting, khususnya dalam konteks sekolah-sekolah di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran kepemimpinan instruksional, sekaligus menjadi pijakan bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Smith dan Piele (2012) mendefinisikan kepemimpinan sekolah sebagai *“the activity of mobilizing and empowering others to serve the academic and related needs of students with utmost skill and integrity.”* Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan sekolah dapat dimaknai sebagai upaya menggerakkan serta memberdayakan warga sekolah untuk memberikan layanan akademik yang selaras dengan kebutuhan

peserta didik, dengan mengedepankan keterampilan profesional dan integritas (Smith & Piele, 2012).

Bertolak dari uraian mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, artikel ini diarahkan untuk membahas kepemimpinan instruksional secara lebih mendalam. Pembahasan diawali dengan upaya memahami konsep kepemimpinan instruksional beserta karakteristik utamanya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pemahaman konseptual ini menjadi penting mengingat praktik kepemimpinan sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Selanjutnya, artikel ini menelaah sejauh mana kepemimpinan instruksional dapat berperan secara efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Efektivitas tersebut dipahami tidak hanya dari sisi pencapaian hasil belajar, tetapi juga dari bagaimana kepemimpinan instruksional memengaruhi proses pembelajaran, pendampingan profesional guru, serta pengembangan iklim akademik di sekolah.

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran terbukti mampu mendorong profesionalisme guru serta menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif. Istikomah (2024) dalam *Jurnal Mudabbir* menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan (Istikomah, 2024). Temuan ini diperkuat oleh Istikomah (2025) dalam *Jurnal ALEOS* yang menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif mampu membangun budaya sekolah yang reflektif dan kolaboratif, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran (Istikomah et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai kajian lain juga menegaskan bahwa kepala sekolah yang berfokus pada pembelajaran berperan dalam meningkatkan motivasi guru, keterlibatan peserta didik, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat dipahami sebagai rangkaian perilaku dan tindakan yang tercermin dari proses yang dijalankan serta hasil yang dihasilkan. Dalam pengertian yang lebih luas, kepemimpinan ini merujuk pada upaya kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan mendukung bagi guru, sekaligus membangun kondisi pembelajaran yang mampu menghasilkan capaian belajar sesuai dengan harapan peserta didik (Celikten, 2001). Melalui kajian terhadap berbagai pandangan teoretis dan temuan penelitian terdahulu, artikel ini berupaya menunjukkan keterkaitan antara kepemimpinan instruksional dan peningkatan mutu pembelajaran. Pada bagian akhir, pembahasan diarahkan pada implikasi kepemimpinan instruksional bagi penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Fokusnya tidak hanya pada posisi kepala sekolah sebagai pimpinan struktural, tetapi juga pada perannya dalam mengarahkan, membina, dan mendukung praktik pembelajaran di sekolah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kepemimpinan instruksional sebagai pendekatan kepemimpinan yang relevan dan strategis dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai kepemimpinan instruksional kepala

sekolah dan perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beragam artikel ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang dipublikasikan dalam rentang waktu antara tahun 2021 hingga 2024 dan terindeks pada basis data Google Scholar. Proses pemilihan artikel dilakukan secara selektif berdasarkan kata kunci yang relevan, seperti “*kepemimpinan instruksional*”, “*instructional leadership*”, “*kepemimpinan kepala sekolah*”, dan “*kualitas pembelajaran*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025 dan memiliki keterkaitan dengan topik kepemimpinan instruksional dan kualitas pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah, seleksi artikel berdasarkan tingkat relevansi, serta analisis isi secara tematik.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola, temuan, serta implikasi kepemimpinan instruksional dalam konteks pendidikan di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Instruksional dan Kualitas Pembelajaran

Kepemimpinan instruksional, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), sering pula disebut dengan berbagai istilah lain seperti *educational leadership*, *school leadership*, *visionary leadership*, *teaching and learning leadership*, serta *supervision leadership*. Konsep kepemimpinan ini memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang dalam kajian administrasi dan manajemen pendidikan.

Gagasan awal kepemimpinan instruksional mulai berkembang pada dekade 1960-an, ketika sekolah-sekolah berupaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan observasi langsung ke dalam kelas. Perkembangan ini semakin menguat pada tahun 1970-an, khususnya di kawasan Amerika Utara, Inggris, dan Australia, saat sistem inspeksi pembelajaran mulai diterapkan secara sistematis. Pada masa ini, peran kepala sekolah sebagai figur sentral dalam mengendalikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran mendapat perhatian yang sangat besar. Bahkan, pada periode 1970-an hingga awal 1980-an, banyak buku teks administrasi pendidikan yang menempatkan supervisi pembelajaran sebagai fokus utama pembahasan.

Greenfield, yang dikenal sebagai salah satu tokoh dalam kajian kepemimpinan sekolah efektif, mendefinisikan kepemimpinan instruksional sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan menciptakan lingkungan kerja yang produktif bagi guru, membangun kondisi pembelajaran yang diharapkan, serta menghasilkan capaian belajar yang optimal bagi peserta didik (Legi, 2024, p. 15). Efektivitas kepemimpinan instruksional, menurut pandangan ini, diukur dari sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional merupakan bentuk kepemimpinan yang secara langsung berfokus pada proses dan hasil belajar peserta didik melalui pemberdayaan guru secara profesional. Kepemimpinan ini

menempatkan pembelajaran sebagai inti dari seluruh aktivitas sekolah, sehingga setiap kebijakan dan keputusan yang diambil diarahkan untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran.

Dimensi kepemimpinan kepala sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu (1) pengembangan staf, (2) peningkatan kinerja pengajaran, (3) pemberian bimbingan langsung kepada guru dan konselor, serta (4) memastikan pelaksanaan supervisi terhadap kinerja guru di kelas (Aslam et al., 2022, p. 3957). Pada dasarnya, kepemimpinan instruksional diwujudkan melalui tindakan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan internal sekolah, serta memastikan terselenggaranya proses pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar terbaik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang efektif tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga terlibat secara aktif dalam persoalan kurikulum dan pembelajaran, yang secara langsung berpengaruh terhadap capaian belajar siswa.

2. Karakteristik Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional memiliki sejumlah karakteristik utama yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Usman, 2015a, p. 107). Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Memantau kinerja guru secara terus-menerus

Kepala sekolah secara konsisten melakukan pemantauan terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan perencanaan, standar mutu pendidikan, serta kebutuhan peserta didik.

b. Menilai kinerja guru

Penilaian kinerja guru dilakukan sebagai bagian dari evaluasi profesional yang bersifat objektif dan berkelanjutan. Melalui penilaian ini, kepala sekolah dapat mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan kompetensi guru.

c. Melaksanakan dan mengatur pendampingan serta pelatihan guru

Kepemimpinan instruksional ditandai dengan peran aktif kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendampingan dan pelatihan guru. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesional guru agar kualitas pembelajaran terus mengalami peningkatan.

d. Merencanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru

Kepala sekolah berperan dalam menyusun perencanaan PKB guru secara sistematis dan berkelanjutan. Perencanaan ini bertujuan mendukung peningkatan kompetensi guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan pendidikan.

e. Mengkoordinasikan kerja tim

Kepala sekolah mengkoordinasikan kerja sama antarwarga sekolah, khususnya guru, agar tercipta sinergi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Kerja tim yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah.

f. Mengkoordinasikan pembelajaran kolaboratif

Kepemimpinan instruksional mendorong terwujudnya pembelajaran kolaboratif melalui koordinasi yang baik. Kepala sekolah memfasilitasi guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan bekerja sama dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Kepemimpinan instruksional di sekolah memiliki peran utama dalam memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, khususnya dalam mengembangkan potensi, kualitas, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman di bidang pendidikan (Muh., 2024). Melalui kepemimpinan instruksional, sekolah diarahkan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Tujuan utama dari kepemimpinan instruksional adalah memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif sehingga mampu mendorong peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks ini, kepemimpinan pembelajaran dipahami sebagai proses memimpin yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menitikberatkan pada penguatan aspek pengajaran sebagai inti dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Wahjosumidjo, 2010).

Penerapan kepemimpinan instruksional lebih menekankan perhatian pada berbagai komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi pengembangan sistem dan struktur pembelajaran, pengelolaan serta penguatan muatan kurikulum, pelaksanaan asesmen hasil belajar peserta didik, asesmen terhadap pengembangan keterampilan guru, penyediaan layanan pembelajaran yang berkualitas, pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat, hingga pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Keseluruhan komponen ini diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

3. Membangun Iklim Belajar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Iklim akademik dapat dipahami sebagai suasana dan kondisi yang terbentuk di lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Iklim akademik meliputi berbagai unsur, seperti pola interaksi antara mahasiswa dan dosen, adanya dukungan sosial, serta ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Iklim akademik tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan pendidikan, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang berperan dalam membentuk motivasi dan semangat belajar mahasiswa (W. Astin, 1993).

Belajar merupakan aktivitas yang menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi. Keberadaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Windayana et al., 2021). Lingkungan yang dipersiapkan dengan baik tidak hanya membantu siswa lebih mudah berkonsentrasi, tetapi juga memungkinkan mereka memperoleh hasil belajar yang optimal serta menikmati proses belajar secara lebih positif.

Pada dasarnya, lingkungan belajar berkaitan dengan bagaimana ruang dan situasi belajar dikelola secara sadar. Dalam konteks sekolah, pengelolaan lingkungan belajar lebih banyak terfokus pada penataan lingkungan kelas. Penataan yang tepat dapat menciptakan suasana yang aman, tenang, dan tertib, sehingga siswa dan guru dapat beraktivitas dengan lebih leluasa dan nyaman. Lingkungan belajar ini mencakup dua aspek utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek tersebut harus saling mendukung agar siswa merasa betah berada di sekolah

dan mengikuti proses pembelajaran secara sadar, bukan karena tekanan atau paksaan.

Lingkungan belajar juga dapat dipahami sebagai situasi yang sengaja diciptakan untuk memengaruhi kondisi fisik serta interaksi sosial di dalamnya. Melalui pengelolaan yang terencana, lingkungan belajar dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar (Handayani & Sukari, 2025). Selain itu, lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup lingkungan nonfisik yang tampak dalam interaksi pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi konteks pengalaman belajar yang membentuk sikap, kebiasaan, dan cara siswa memaknai proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan belajar yang dibangun di sekolah. Pendidikan karakter berlandaskan pada beberapa pijakan utama. Pertama, agama, yang mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, nilai tersebut tercermin dalam konsep *akhlakul karimah* yang menuntun individu untuk memiliki karakter baik dan mulia (Supendi, 2016, p. 160). Kedua, Pancasila sebagai ideologi bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat direfleksikan dalam sikap dan perilaku manusia Indonesia. Ketiga, budaya, yang dalam setiap masyarakat memuat nilai-nilai kebaikan yang diwariskan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Keempat, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa (Supendi, 2016, p. 161). Landasan inilah yang memperkuat pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah.

4. Kepemimpinan Instruksional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Rendahnya mutu sekolah sering kali berkaitan dengan lemahnya sistem pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan (Handayani & Sukari, 2025). Salah satu unsur penting dalam pengelolaan tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah, membangun iklim kerja, serta menjaga kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kepemimpinan instruksional menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama pembelajaran di sekolah. Peran ini menuntut kepala sekolah untuk tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan profesional dan kondisi psikologis guru. Guru yang merasa didukung, dihargai, dan diperhatikan cenderung memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam melaksanakan tugas mengajarnya, sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga secara berkelanjutan.

Penerapan kepemimpinan instruksional tercermin melalui keterlibatan kepala sekolah dalam supervisi akademik, pendampingan guru, serta pemberian umpan balik yang bersifat membangun. Supervisi tidak dimaknai sebagai kegiatan pengawasan semata, melainkan sebagai proses pembinaan yang membantu guru memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, guru didorong untuk meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas (Wahjosumidjo, 2010).

Berbagai kebijakan pemerintah, seperti pelatihan, pendidikan dan pelatihan (diklat), penyetaraan kualifikasi, serta program sertifikasi guru, telah diupayakan untuk meningkatkan

kinerja guru. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya menghasilkan dampak optimal apabila tidak diiringi dengan kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki guru sering kali belum diterapkan secara maksimal ketika tidak mendapat arahan, dukungan, dan penguatan dari pimpinan sekolah.

Dengan demikian, kepemimpinan instruksional berperan sebagai penghubung antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap pembelajaran, mampu memotivasi guru, dan konsisten menjalankan peran instruksionalnya akan lebih efektif dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam meningkatkan kualitas akademik peserta didik. Kepemimpinan instruksional pada hakikatnya merupakan kepemimpinan yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga keberhasilan visi dan misi sekolah sangat ditentukan oleh bagaimana kepala sekolah mengarahkan, membina, dan mengawal kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kepemimpinan instruksional diwujudkan melalui pendampingan yang berfokus pada pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah berperan dalam mengembangkan profesionalisme guru agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Tujuan utama kepemimpinan instruksional adalah terwujudnya peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, serta terarahnya fokus guru pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Manfaat penerapan kepemimpinan instruksional terlihat pada meningkatnya mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta membaiknya kinerja guru dalam melaksanakan tugas pengajaran. Kepemimpinan instruksional yang efektif ditandai oleh kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan konsep dan strategi pembelajaran, menetapkan target capaian, serta menunjukkan konsistensi dalam upaya peningkatan mutu proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.

Strategi kepemimpinan instruksional mencakup keteladanan kepala sekolah, penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, pendampingan guru, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi program pembelajaran secara berkelanjutan. Secara praktis, kepemimpinan pembelajaran dapat dilakukan melalui penetapan sasaran mutu, penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran, pengelolaan administrasi pembelajaran, pemberian motivasi kepada siswa, serta tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada konsistensi kepala sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinan instruksional secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Referensi

- Aslam, A., Azis, A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Aslam¹ □, Abdul Azis Wahab², Diding Nurdin³, Nugraha Suharto⁴. *Jurnal Basicedu*, 6, 3954–3961.
- Bush, T. (2008). *Leadership and Management Development in Education*. SAGE Publications.
- Celikten, M. (2001). The Instructional Leadership Tasks Of High School Assistant Principals. *Journal Of Educational Administration*, 39, 67–76.
- Gary, Y. (1998). *Leadership in Organizations*. Prentice-Hall International.
- Handayani, Y., & Sukari, S. (2025). Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 168–179.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). Mc Graw Hill.
- Istikomah, I. (2024). The Strategy of Instructional Leadership towards the Advancement of Graduate Competitive Quality: A Case Study at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Jakarta Utara. *The Role of Prophetic Leadership and Strategic Management in the Transformation of Educational Institutions in the Islamic World*, 2, 347–370.
- Istikomah, I., Iswan, I., & Winata, W. (2025). Instructional Leadership Practice in Elevating the Quality of Education in Islamic School. *Al'adzkiya International of Education and Sossial (AIoEs)*, 6, 7–13.
- Legi, H. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Muh., J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches 4.1*, 25–37.
- Neliwati, N., Bayani, H., Maymuhamma, P., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan Kurikulum

- Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 4, 117–120.
- Smith, C. S., & Piele, P. K. (2012). *School Leadership: Handbook for Excellence in Student Learning*. Corwin Press.
- Supendi, P. (2016). Variasi (Format) Sistem Pendidikan di Indonesia. *Almufida*, 1.
- Usman, H. (2015a). *Kepemimpinan Efektif (Teori, Penelitian, & Praktik)*. PT. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2015b). MODEL KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 322–333.
- W. Astin, A. (1993). *What Matters in College? Four Critical Years Revisited*. Jossey-Bass.
- Wahjosumidjo, W. (2010). *Ahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoretik dan permasalahannya. Cetakan ke-7. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Vol. 7). Raja Grafindo Persada.*
- Windayana, H., Annisa, A., Aura Tanzilla, P. R., & Berlian, R. K. (2021). Urgensi Membangun Iklim Belajar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Aulad : Journal on Early Childhood Vol 4 No 3 2021 Special Issue: Education (General), Pages 312-319*, 4, 312–319.